

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN INTERNAL UNARS



**ANALISIS KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN PROFESIONAL GURU DI SD
NEGERI 2 WRINGIN ANOM TAHUN PELAJARAN**

Tim Peneliti

(Ratih Kesuma Dewi, M.Pd, B.A)	(0719028504)
(Gustilas Ade Setiawan, S.Pd, M.Pd)	(0713088803)
(Bebby Maulidiansyah R)	(202110120)

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
(LP2M)
UNIVERSITAS ABDURACHMAN SALEH SITUBONDO
TAHUN 2021-2022**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Analisis Kompetensi Pedagogik Dan Profesional Guru Di Sd Negeri 2 Wringin Anom Tahun Pelajaran

Bidang Fokus :

Ketua Peneliti :

- a. Nama Lengkap : Ratih Kesuma Dewi, M.Pd, B.A
- b. NIDN : 0719028504
- c. Jabatan Fungsional :
- d. Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
- e. Nomor HP/Surel :

Anggota Peneliti (1)

- a. Nama Lengkap : Gustilas Ade Setiawan, S.Pd, M.Pd
- b. NIDN : 0713088803
- c. Perguruan Tinggi : Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Anggota Peneliti (2)

- a. Nama Lengkap : Beby Maulidiansyah R
- b. NPM : 202110120
- c. Perguruan Tinggi : Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Sumber Dana Penelitian : - APBU UNARS

Biaya Penelitian : Rp. 3.500.000

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan



Dodik Eko Yulianto, M.Pd
NIDN. 0707078303.

Situbondo, 16, November 2021
Ketua Peneliti



Ratih Kesuma Dewi, M.Pd, B.A
NIDN. 0719028504

Menyetujui,
Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat



Purvantoro, S.P., M.P
NIDN 0721058821

ABSTRAK

Guru sering dituding sebagai biang keladi rendahnya kualitas pendidikan, rendahnya kualitas pendidikan nampak dalam hal:

- a. kemampuan siswa dalam menyerap mata pelajaran yang diajarkan guru tidak maksimal.
- b. kurang sempurnanya pembentukan karakter yang tercermin dalam sikap dan kecakapan hidup yang dimiliki oleh setiap siswa.
- c. rendahnya kemampuan membaca, menulis dan berhitung siswa terutama di tingkat dasar.

Hal ini disebabkan adanya keberagaman atau rendahnya kemampuan guru dalam proses pembelajaran dan penguasaan pengetahuan, belum adanya alat ukur yang akurat dan standar untuk mengetahui kemampuan guru, pembinaan yang dilakukan belum mencerminkan kebutuhan, dan kesejahteraan guru yang belum memadai. Salah satu solusinya adalah pengembangan profesionalitas dan pedagogik guru. Dari hasil observasi di SDN 2 Wringin Anom Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo. Dapat disimpulkan bahwa kompetensi yang dimiliki setiap guru berbeda-beda dalam pencapaiannya.

Berdasarkan dari uraian di atas, diperoleh rumusan masalah yaitu bagaimanakah cara meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru di SD Negeri 2 Wringin Anom Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2015-2016. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui kompetensi pedagogik dan profesional guru.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari guru kelas 1 sampai kelas 6 dalam kompetensi pedagogik dan profesionalnya sudah baik meskipun ada beberapa indikator yang kurang tercapai. Hal ini berarti hasil pencapaian masing-masing guru berbeda

BAB I

PENDAHULU

AN

1.1 Latar Belakang

Tujuan Pendidikan Nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan profesional. Untuk itu profesionalisme guru dituntut agar terus berkembang sesuai dengan perkembangan jaman dan ilmu pengetahuan. Kebutuhan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kapabilitas untuk mampu bersaing baik di forum regional, nasional maupun internasional.

Guru sering dituding sebagai biang keladi rendahnya kualitas pendidikan, rendahnya kualitas pendidikan nampak dalam hal:

- d. kemampuan siswa dalam menyerap mata pelajaran yang diajarkan guru tidak maksimal.
- e. kurang sempurnanya pembentukan karakter yang tercermin dalam sikap dan kecakapan hidup yang dimiliki oleh setiap siswa.
- f. rendahnya kemampuan membaca, menulis dan berhitung siswa terutama di tingkat dasar.

Hal ini disebabkan adanya keberagaman atau rendahnya kemampuan guru dalam proses pembelajaran dan penguasaan pengetahuan, belum adanya alat ukur yang akurat dan standar untuk mengetahui kemampuan guru, pembinaan yang dilakukan belum mencerminkan kebutuhan, dan kesejahteraan guru yang belum memadai. Salah satu solusinya adalah pengembangan profesionalitas dan pedagogik guru.

Kompetensi Pedagogik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari empat kompetensi utama yang harus dimiliki seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi Pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik.

Kompetensi pedagogik meliputi: 1) pemahaman guru terhadap peserta didik, 2) perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, 3) evaluasi hasil belajar, dan 4) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya.

Secara rinci setiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator sebagai berikut:

- a. Memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator: Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif. Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik.
- b. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran memiliki indikator: Memahami landasan kependidikan; menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih. Melaksanakan pembelajaran memiliki indikator: menata latar (setting) pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- c. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator: merancang dan melaksanakan evaluasi (assessment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode;

menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery learning); dan memanfaatkan hasil penelitian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

- d. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya memiliki indikator: memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non-akademik.

Guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan mengorganisasikan lingkungan belajar yang produktif. Kata “profesi” secara terminologi diartikan suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya dengan titik tekan pada pekerjaan mental, bukan pekerjaan manual. Kemampuan mental yang dimaksudkan di sini adalah ada persyaratan pengetahuan teoritis sebagai instrumen untuk melakukan perbuatan praktis.

Profesionalisme berasal dari kata bahasa Inggris professionalism yang secara leksikal berarti sifat profesional. Profesionalisasi merupakan proses peningkatan kualifikasi atau kemampuan para anggota penyandang suatu profesi untuk mencapai kriteria standar ideal dari penampilan atau perbuatan yang diinginkan oleh profesinya itu. Profesionalisasi mengandung makna dua dimensi utama, yaitu peningkatan status dan peningkatan kemampuan praktis. Peningkatan status dan peningkatan kemampuan praktis ini harus sejalan dengan tuntutan tugas yang diemban sebagai guru.

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran dari sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya. Serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Setiap sub kompetensi tersebut memiliki indikator sebagai berikut:

- a. Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator: memahami materi agar yang ada dalam kurikulum sekolah; dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator: menguasai langkah-langkah penelitian-penelitian kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi.

pendidik harus mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesionalnya secara mandiri, yang diperlukan adalah:

1. Memberikan peluang yang lebih banyak kepada guru meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pedagogik; pemahaman budaya dan faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi belajar siswa, dan dengan asumsi yang lebih besar, dan meningkatkan tanggung jawab mengembangkan kurikulum, penilaian, dan berkolaborasi antar guru dengan dukungan teknologi.
2. Memberi lebih banyak waktu agar guru mengembangkan sikap baru, melakukan penilaian, berdiskusi, merenung, menilai, mencoba pendekatan baru dan mengintegrasikan mereka ke dalam pelaksanaan tugas sehari-hari, dan menyediakan waktu untuk merencanakan pengembangan profesi mereka sendiri.
3. Pengembangan profesi yang lebih mengutamakan perbaikan kerja melalui penelitian untuk menyempurnakan pekerjaan sehari-hari yang lebih efektif, memusatkan kegiatan pada aktivitas guru pada tingkat satuan pendidikan.

4. Menyediakan Pembina yang professional yang dapat membimbing dan membantu mereka dalam meningkatkan kinerja mengajar mereka, mereka juga meningkatkan kompetensi profesional diri mereka sendiri.
5. Melaksanakan kegiatan refleksi, sehingga monitoring proses perlu dilaksanakan secara efektif. Monitoring dapat diintegrasikan dalam sistem evaluasi diri sekolah. Dengan pengembangan sistem monitoring dan evaluasi diri proses belajar yang berkembang efektif maka tingkat kepercayaan guru pada diri mereka sendiri dalam mengajar, siswa, belajar, dan mengajar terus dapat ditumbuhkan.
6. Mengintegrasikan guru dalam jaringan teknologi informasi dan komunikasi.
7. Memantau apa yang guru lain lakukan dan guru lain hasilkan terbukti dapat meningkatkan pendidik lebih termotivasi untuk berkesplorasi dan berinovasi dalam menyempurnakan pekerjaannya. Oleh karena itu meningkatkan kolaborasi guru dengan sekolah-sekolah yang baik di dalam negeri maupun dalam level internasional merupakan langkah yang patut mendapat pertimbangan yang serius dari para pemegang kebijakan pendidikan

Makna Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil kegiatan belajar. Pengertian hasil belajar sebagaimana diuraikan diatas dipertegas lagi oleh Nawawi (2007:39) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Setelah mengobservasi SD Negeri 2 Wringin Anom, Peneliti ingin meneliti tentang kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan penelitian ini, peneliti ingin

mengetahui kompetensi yang dimiliki setiap guru yang mengajar dikelas 1 sampai kelas 6, terutama tentang kompetensi pedagogik dan profesional guru. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Wringin Anom. Dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah guru kelas 1 sampai kelas 6.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimanakah cara meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan masalah ini adalah :

- 1.3.1 Untuk mengetahui kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan penulis dalam bidang tata tulis-menulis serta meningkatkan wawasan pengetahuan penulis tentang kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SD Negeri 2 Wringin Anom

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi guru, siswa dan sekolah serta peneliti. Karena guru, siswa dan sekolah serta peneliti mendapatkan hasil dan manfaat dengan adanya penelitian ini

1.4.2.1 Bagi Guru sekolah dasar

Penelitian ini dapat dijadikan arahan bagi guru untuk mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesionalnya agar menjadi guru yang lebih baik

1.4.2.2 Bagi siswa

Agar siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya

1.4.2.3 Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat membantu sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam peningkatan kualitas guru

1.4.2.4 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk mengembangkan kemampuan peneliti dalam mempersiapkan diri untuk menjadi guru dengan yang baik

BAB II

LANDASAN

TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengertian Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru

a. Pengertian Pedagogik

Menurut Prof. Dr. J. Hoogveld pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya kelak ia mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya.

Menurut Suwarno istilah pedagogik berarti pendidikan, yang lebih menekankan kepada praktek, menyangkut kegiatan mendidik, kegiatan membimbing anak. Pedagogik merupakan suatu teori yang secara teliti, kritis dan objektif mengembangkan konsep-konsepnya mengenai hakekat manusia, hakekat anak, hakekat tujuan pendidikan serta hakekat proses pendidikan.

Sedangkan, Menurut Kunandas Pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan tritunggal ayah – ibu – anak, dimana terjadi pembudayaan anak. Dia berproses untuk akhirnya membudaya sendiri sebagai manusia purnawan. Pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan tritunggal ayah – ibu – anak, dimana terjadi pelaksanaan nilai-nilai, dengan mana dia berproses untuk akhirnya bisa melaksanakan sendiri sebagai manusia purnawan.

Pedagogik termasuk ilmu yang sifatnya teoritis dan praktis. Oleh karena itu pedagogik banyak berhubungan dengan ilmu-ilmu lain seperti: ilmu sosial, ilmu psikologi, psikologi belajar, metodologi pengajaran, sosiologi, filsafat dan lainnya.

pengetahuan (informasi dalam bidang tertentu) dan keterampilan (kemampuan untuk melaksanakan tugas).

Hal ini sejalan dengan pendapat Becker and Ulrich dalam Suparno (2005:24) bahwa *competency refers to an individual's knowledge, skill, ability or personality characteristics that directly influence job performance*. Artinya, kompetensi mengandung aspek-aspek pengetahuan, ketrampilan (keahlian) dan kemampuan ataupun karakteristik kepribadian.

Berbeda dengan Fogg (2004:90) yang membagi Kompetensi kompetensi menjadi 2 (dua) kategori yaitu kompetensi dasar dan yang membedakan kompetensi dasar (*Threshold*) dan kompetensi pembeda (*differentiating*) menurut kriteria yang digunakan untuk memprediksi kinerja suatu pekerjaan. Kompetensi dasar (*Threshold competencies*) adalah karakteristik utama, yang biasanya berupa pengetahuan atau keahlian dasar seperti kemampuan untuk membaca, sedangkan kompetensi *differentiating* adalah kompetensi yang membuat seseorang berbeda dari yang lain.

Kompetensi berasal dari kata "*competency*" merupakan kata benda yang menurut Powell (1997:142) diartikan sebagai 1) kecakapan, kemampuan, kompetensi 2) wewenang. Kata sifat dari *competence* adalah *competent* yang berarti cakap, mampu, dan tangkas. Pengertian kompetensi ini pada prinsipnya sama dengan pengertian kompetensi menurut Stephen Robbin (2007:38) bahwa kompetensi adalah "kemampuan (*ability*) atau kapasitas seseorang untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan, dimana kemampuan ini ditentukan oleh 2 (dua) faktor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik

Pengertian kompetensi sebagai kecakapan atau kemampuan juga dikemukakan oleh Roe (2001:73) sebagai berikut; *Competence is defined as the ability to adequately perform a task, duty or role. Competence integrates*

knowledge, skills, personal values and attitudes. Competence builds on knowledge and skills and is acquired through work experience and learning by doing“ Kompetensi dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk melaksanakan satu tugas, peran atau tugas, kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan-ketrampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai pribadi, dan kemampuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan

Secara lebih rinci, Spencer dan Spencer dalam Palan (2007:84) mengemukakan bahwa kompetensi menunjukkan karakteristik yang mendasari perilaku yang menggambarkan motif, karakteristik pribadi (ciri khas), konsep diri, nilai-nilai, pengetahuan atau keahlian yang dibawa seseorang yang berkinerja unggul (superior performer) di tempat kerja. Ada

5 (lima) karakteristik yang membentuk kompetensi yakni 1). Faktor pengetahuan meliputi masalah teknis, administratif, proses kemanusiaan, dan sistem. 2). Keterampilan; merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. 3). Konsep diri dan nilai-nilai; merujuk pada sikap, nilai-nilai dan citra diri seseorang, seperti kepercayaan seseorang bahwa dia bisa berhasil dalam suatu situasi. 4). Karakteristik pribadi; merujuk pada karakteristik fisik dan konsistensi tanggapan terhadap situasi atau informasi, seperti pengendalian diri dan kemampuan untuk tetap tenang dibawah tekanan. 5). Motif; merupakan emosi, hasrat, kebutuhan psikologis atau dorongan-dorongan lain yang memicu tindakan.

Pernyataan di atas mengandung makna bahwa kompetensi adalah karakteristik seseorang yang berkaitan dengan kinerja efektif dan atau unggul dalam situasi pekerjaan tertentu. Kompetensi dikatakan sebagai karakteristik dasar (*underlying characteristic*) karena karakteristik individu merupakan bagian yang mendalam dan melekat pada kepribadian seseorang yang dapat dipergunakan untuk memprediksi berbagai situasi pekerjaan

tertentu. Kemudian dikatakan berkaitan antara perilaku dan kinerja karena kompetensi menyebabkan atau dapat memprediksi perilaku dan kinerja.

Peraturan Pemerintah (PP) No. 23 Tahun 2004, tentang Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) menjelaskan tentang sertifikasi kompetensi kerja sebagai suatu proses pemberian sertifikat kompetensi yang dilakukan secara sistematis dan objektif melalui uji kompetensi yang mengacu kepada standar kompetensi kerja nasional Indonesia dan atau Internasional

Menurut Keputusan Kepala Badan Kepegawaian Negeri Nomor: 46A tahun 2003, tentang pengertian kompetensi adalah :kemampuan dan karakteristik yang dimiliki oleh seorang Pegawai Negeri Sipil berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap perilaku yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas jabatannya, sehingga Pegawai Negeri Sipil tersebut dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, efektif dan efisien.

Dari uraian pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi yaitu sifat dasar yang dimiliki atau bagian kepribadian yang mendalam dan melekat kepada seseorang serta perilaku yang dapat diprediksi pada berbagai keadaan dan tugas pekerjaan sebagai dorongan untuk mempunyai prestasi dan keinginan berusaha agar melaksanakan tugas dengan efektif. Ketidaksihinggaan dalam kompetensi-kompetensi inilah yang membedakan seorang pelaku unggul dari pelaku yang berprestasi terbatas. Kompetensi terbatas dan kompetensi istimewa untuk suatu pekerjaan tertentu merupakan pola atau pedoman dalam pemilihan karyawan (*personalselection*), perencanaan pengalihan tugas (*succession planning*), penilaian kerja (*performance appraisal*) dan pengembangan (*development*)

Dengan kata lain, kompetensi adalah penguasaan terhadap seperangkat pengetahuan, ketrampilan, nilai nilai dan sikap yang mengarah kepada kinerja dan direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan profesinya. Selanjutnya, Wibowo (2007:86), kompetensi diartikan

sebagai kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi oleh keterampilan dan pengetahuan kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Dengan demikian kompetensi menunjukkan keterampilan atau pengetahuan yang dicirikan oleh *profesionalisme* dalam suatu bidang tertentu sebagai suatu yang terpenting. Kompetensi sebagai karakteristik seseorang berhubungan dengan kinerja yang efektif dalam suatu pekerjaan atau situasi.

Dari pengertian kompetensi tersebut di atas, terlihat bahwa fokus kompetensi adalah untuk memanfaatkan pengetahuan dan ketrampilan kerja guna mencapai kinerja optimal. Dengan demikian kompetensi adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh seseorang berupa pengetahuan ketrampilan dan faktor-faktor internal individu lainnya untuk dapat mengerjakan sesuatu pekerjaan. Dengan kata lain, kompetensi adalah kemampuan melaksanakan tugas berdasarkan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki setiap individu.

2.1.1.2 Karakteristik Kompetensi Pedagogik dan Profesional

Menurut bahasa, karakteristik adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakteristik adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.

Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakteristik dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

Jadi, dapat ditarik sebuah pengertian bahwa karakteristik adalah akhlak atau kebiasaan yang tertanam dalam diri seseorang dengan senantiasa teraplikasikan secara berkesinambungan

1) Karakteristik Guru Profesional

Guru merupakan ujung tombak maju mundurnya dunia pendidikan, karena guru secara langsung menggeluti dunia pendidikan secara praktis dilapangan. Terutama berkaitan dengan pembelajaran sekaligus berinteraksi dengan kemajuan pembelajaran para siswa dalam menyampaikan materi pelajaran, untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka guru harus memiliki berbagai karakteristik guru profesional, karakteristik guru professional diantaranya :

a. Memiliki Kompetensi Pendidikan

Kompetensi yaitu kemampuan yang terampil secara kognitif, afektif, dan psikomotor. Gordon yang dikutip E. Mulyasa (2004:38) mengemukakan aspek-aspek kompetensi yaitu :

1. Pengetahuan (*knowledge*) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya
2. Pemahaman (*understanding*) yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien
3. Kemampuan (*skill*) adalah yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik
4. Nilai (*value*) adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar

perilaku seorang guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dll)

5. Sikap (*attitude*) yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau suatu reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap naiknya upah/gaji dan sebagainya
6. Minat (*interest*) adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.

Jadi menurut Gordon di atas dapat kita pahami bahwa kompetensi itu menyangkut berbagai unsur psikologis dan sosiologis dalam menjalankan profesi guru sehingga menjadi guru profesional. Di Indonesia dikenal sepuluh kompetensi guru, hal ini diungkapkan oleh Raka Joni yang dikutip Abdul Rahman Abror (1995:87) yaitu:

1. Menguasai bahan ajar
2. Mengelola pembelajaran
3. Mengelola kelas
4. Menggunakan media/sumber
5. Menguasai landasan kependidikan
6. Mengelola interaksi belajar mengajar
7. Menilai siswa untuk kepentingan pengajaran
8. Mengenal fungsi dan program penyuluhan
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
10. Memahami prinsip-prinsip dalam menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran

b. Menunaikan Peranannya

Guru dalam peranannya terbagi menjadi beberapa bagian yaitu dalam pembelajaran, peranan (hubungan) dengan peserta didik, orang tua siswa, masyarakat, profesi, organisasi profesinya dan pemerintah.

c. Memiliki Kepribadian yang Luhur

Kepribadian yaitu sifat dan sikap hakikat individu yang tertuang dalam perbuatan sebagai karakteristik individu yang berbeda dengan individu lain. Muhibin Syah (2001:226) mengemukakan kepribadian guru yang kaitannya dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya, yaitu:

1. Fleksibilitas kognitif (keluwesan ranah cipta) merupakan kemampuan berfikir dengan tindakan simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Jadi fleksibilitas dapat dipahami keluwesan terhadap semua hal yang memudahkan dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran.
2. Keterbukaan psikologis, yakni memiliki kejiwaan besar dalam menunaikan kehidupannya. Jadi dalam hal ini guru memiliki jiwa yang luhur (ikhlas, menginsyafi) tanggung jawab keguruan.

Kepribadian merupakan manifestasi dari pemikiran dan tindakan yang dilakukan. Tindakan (perilaku) yang terus dilakukan akan membentuk kepribadian. Apabila perilaku yang dilakukan itu baik maka berkepribadian baik. Sedangkan perilaku yang buruk maka akan menjadi kepribadian buruk pula. Oleh karena itu, sifat positif harus dilakukan dan sifat negatif harus ditinggalkan. Muhammad Abdullah Al-Duweisy memberikan gambaran umum sifat tersebut yaitu:

1. Sifat positif yang harus dilakukan : Ikhlas hanya kepada Allah SWT, Taqwa dan ibadah, Mendorong dan memacu siswa agar giat mencari ilmu, Berpenampilan baik, Berbicara dengan baik, Berkepribadian matang dan terhormat, Keteladanan yang baik, Memenuhi janji, Berperan memperbaiki pengajaran, Bergaul secara baik dengan murid (siswa) meliputi Menghargai muridnya, memberi perhatian pada murid, tawadlu (rendah

hati), memperhatikan murid yang Memuji murid yang berbuat baik, berperilaku adil diantara murid-muridnya, dan Proporsional dalam mengoreksi unggul, dan lain-lain

2. Sifat-sifat yang harus ditinggalkan ; Menyombongkan diri dengan tidak menerima kebenaran, Hasud (dengki) kepada muridnya, Fatwa tanpa ilmu, banyak bergurau, Memanfaatkan anak didik untuk kepentingan dirinya, Berada ditempat yang tidak pantas, Emosional dan mudah mengancam, Menggunjing murid, Membuat murid bosan, Mengajarkan diluar kemampuanmurid, dan Mengejek guru lain dan pelajarannya.

e. Membantu siswa dalam menimbulkan sikap positif

Sikap positif yang harus ditumbuhkan oleh guru terhadap siswa, diantaranya :

1. Cinta ilmu, dengan cinta ilmu siswa akan menyadari gunanya ilmu untuk masa depan serta akan terus menuntut ilmu dengan keikhlasan.
2. Kemandirian dalam belajar, dengan menumbuhkan sikap ini, maka siswa akan merasa penting dan menyadari untuk belajar secara mandiri tanpa adanya paksaan atau suruhan dari pihak lain.
3. Menumbuhkan sikap disiplin, dengan kedisiplinan maka siswa akan menjalani kehidupannya dengan teratur.
4. Membantu menemukan gaya belajar siswa, gaya belajar terbagitiga yaitu: audio, visual, dan kinestetik. Siswa yang mengalami gaya belajarnya akan merasa senang untuk belajar.

f. Memahami hambatan pendidikan

Penghambat pendidikan yang dialami ini diantaranya:

1. Kurikulum yang berubah-ubah, seolah-olah disesuaikan denganpemerintah yang berkualitas.

2. Pendanaan yang tidak sesuai dengan UU
3. Proses pengajaran yang kaku, yakni tidak menumbuhkan siswa untuk berkreasi sesuai dengan potensinya.
4. Guru sendiri tidak profesional

Paradigma baru pembelajaran yang memberikan peluang dan tantangan besar bagi perkembangan profesional guru-guru kita, perlu dipahami benar. Paradigma ini menggambarkan redefinisi profesi pengajaran dan peran-peran guru dalam proses pembelajaran. Meskipun kebutuhan untuk merawat, mengasuh, menyayangi dan mengembangkan anak-anak kita secara maksimal itu akan selalu tetap berada dalam genggamannya, tuntutan-tuntutan baru abad pengetahuan menghasilkan sederet prinsip pembelajaran baru dan perilaku yang harus segera dipraktikkan.

Tentang karakteristik profesionalisme guru, Stilman H., (dalam Desi Fernanda, 2003 : 74) menjelaskan bahwa “peningkatan profesionalisme aparatur harus ditunjang dengan integritas yang tinggi”.

Ada beberapa karakteristik yang harus terlembagakan dalam upaya ini, meliputi:

- a Melaksanakan tugas dengan terampil, kreatif, dan inovatif
- b Mempunyai komitmen yang kuat terhadap tugas dan program
- c Komitmen terhadap pelayanan publik
- d Bekerja berdasarkan sifat dan etika profesional
- e Memiliki daya tanggap (*responsiveness*) dan akuntabilitas (*accountability*)
- f Memiliki derajat otonomi yang penuh rasa tanggung jawab dalam membuat keputusan
- g Memaksimalkan efisiensi dan kreativitas.

Jika diimplementasikan seluruh strategi tersebut, perlu dilakukan penyehatan dan pembaharuan organisasi dengan melaksanakan tiga agenda perubahan, sebagai berikut:

- a *The Intellectual Agenda* meliputi; (1) Penggabungan dan perumusan kembali visi organisasi dan “strategy intent”, memposisikan kembali strategi organisasi publik yang mampu membangkitkan, memadukan kekuatan dan arah serta idaman bersama. Sehingga organisasi senantiasa bergerak pada posisi yang strategis. (2) Keluar dari batas pemikiran yang telah menjadi kebiasaan untuk menjadi nilai tambah yang terbesar guna memenuhi kepentingan para penentu organisasi (stakeholder), para pelanggan, warga negara dan masyarakat secara keseluruhan.
- b *The Managerial Agenda* ditujukan untuk membangun struktur- struktur kerjasama dan jaringan kerja yang tepat, memulai penggunaan-penggunaan teknologi dan sistem yang baru dan memiliki keberanian menanggung resiko untuk mengalokasikan sumber-sumber daya untuk mencapai hasil yang terbaik.
- c *Behavioral Agenda*, fokus agenda ini adalah pada nilai dan etika, mengembangkan gaya kepemimpinan, sistem belajar, peningkatan kompetensi dan keterampilan, memperkuat dan memberi penghargaan terhadap perilaku yang sesuai dengan visibersama.

Sebagai deskripsi lainnya tentang profesionalisme guru, berikut penjelasan yang disarikan dari “*Pengembangan Profesionalisme Guru di Abad Pengetahuan*”,

Dra. Ani (2003:85) bahwa dengan adanya persyaratan profesionalisme guru, perlu adanya paradigma baru untuk melahirkan profil guru Indonesia yang profesional di abad 21 yaitu sebagai berikut:

- a Memiliki kepribadian yang matang dan berkembang

- b Penguasaan ilmu yang kuat
- c Keterampilan untuk membangkitkan peserta didik kepada sains dan teknologi
- d Pengembangan profesi secara berkesinambungan. Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan dan ditambah dengan usaha lain yang ikut mempengaruhi perkembangan profesi guru yang profesional.

Dimensi lain dari pola pembinaan profesi guru yang perlu dikembangkan, adalah mencakup:

- a Hubungan erat antara perguruan tinggi dengan pembinaan SLTA
- b Meningkatkan bentuk rekrutmen calon guru
- c Program penataran yang dikaitkan dengan praktik lapangan dan Meningkatkan mutu pendidikan calon pendidik
- e Pelaksanaan supervise
- f Peningkatan mutu manajemen pendidikan berdasarkan Total Quality Management (TQM)
- g Melibatkan peran serta masyarakat berdasarkan konsep *link and match* pemberdayaan buku teks dan alat-alat pendidikan penunjang
- h Pengakuan masyarakat terhadap profesi guru
- i Perlunya pengukuhan program Akta Mengajar melalui peraturan perundangan
- j Kompetisi profesional yang positif dengan pemberian kesejahteraan yang layak.

Apabila syarat-syarat profesionalisme guru di atas itu terpenuhi akan mengubah peran guru yang tadinya pasif menjadi guru yang kreatif dan dinamis. Hal ini sejalan dengan pendapat Semiawan (1991) bahwa pemenuhan persyaratan guru profesional akan mengubah peran guru yang semula sebagai orator yang verbalistis

menjadi berkekuatan dinamis dalam menciptakan suatu suasana dan lingkungan belajar yang invitation learning environment. Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, guru memiliki multi fungsi yaitu sebagai fasilitator, motivator, informator, komunikator, transformator, change agent, inovator, konselor, evaluator, dan administrator (Soewondo, 1972 dalam Arifin 2000).

Pengembangan profesionalisme guru menjadi perhatian secara global, karena guru memiliki tugas dan peran bukan hanya memberikan informasi-informasi ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga membentuk sikap dan jiwa yang mampu bertahan dalam era hiperkompetisi. Tugas guru adalah membantu peserta didik agar mampu melakukan adaptasi terhadap berbagai tantangan kehidupan serta desakan yang berkembang dalam dirinya. Pemberdayaan peserta didik ini meliputi aspek-aspek kepribadian terutama aspek intelektual, sosial, emosional, dan keterampilan. Tugas mulia itu menjadi berat karena bukan saja guru harus mempersiapkan generasi muda memasuki abad pengetahuan, melainkan harus mempersiapkan diri agar tetap eksis, baik sebagai individu maupun sebagai profesional.

Menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang gampang, seperti yang dibayangkan sebagian orang, dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikannya kepada siswa sudah cukup, hal ini belumlah dapat dikategori sebagai guru yang memiliki pekerjaan profesional, karena guru yang profesional, mereka harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru, dan lain sebagainya. Oemar Hamalik dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar*, guru profesional harus memiliki persyaratan, yang meliputi;

1. Memiliki bakat sebagai guru
2. Memiliki keahlian sebagai guru
3. Memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi
4. Memiliki mental yang sehat

5. Berbadan sehat
6. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
7. Guru adalah manusia berjiwa Pancasila
8. Guru adalah seorang warga negara yang baik (dalam Yamin,2007:5-7

Menegaskan pendapat tersebut, Kunandar dalam bukunya mengemukakan

bahwa:

Suatu pekerjaan profesional memerlukan persyaratan khusus, yakni (1) menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam; (2) menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya; (3) menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai; (4) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya; (5) memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan (Kunandar, 2007:47).

Menurut Surya dalam buku yang ditulis oleh Kunandar, guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun dalam metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual (Kunandar, 2007:47).

Mulyasa berpendapat bahwa peranan guru dalam pembelajaran memuat beberapa peranan diantaranya:

1. Guru sebagai pendidik – Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dalam lingkungannya.

Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

2. Guru sebagai pengajar – Guru sebagai pengajar adalah penyampai informasi (bahan ajar) serta membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahuinya, dan memahami standar yang di pelajarnya.
3. Guru sebagai pembimbing – Guru sebagai pembimbing yaitu pemberi arahan dalam pembelajaran serta membimbing “perjalanan” peserta berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya.
4. Guru sebagai pelatih – Guru sebagai pelatih yaitu bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing.
5. Guru sebagai pembaharu (innovator) – Guru sebagai pembaharu bertugas menjembatani antara generasi tua dengan generasi muda, yang juga sebagai penerjemah pengalaman ,guru harus menjadi pribadi yang terdidik.

Sedangkan peranan guru bagi berbagai lingkungan sosialnya diatur dalam kode etik guru bagian IV Nilai-Nilai Operasional Jabatan Guru pasal 8 sampai pasal 14 yang memuat :

1. Hubungan guru dengan peserta didik
2. Hubungan guru dengan orang tua/wali siswa
3. Hubungan guru dengan masyarakat
4. Hubungan guru dengan sekolah dan rekan sejawat
5. Hubungan guru dengan profesi
6. Hubungan guru dengan organisasi profesinya
7. Hubungan guru dengan pemerintah

Hubungan yang harus dijalankan itu adalah peranan yang harus di tunaikan dalam menjalankan profesinya, sehingga menyadari peranannya tersebut dan terus meningkatkan kompetensinya untuk menjadi guru profesional.

2.1.2 Konsep Kompetensi

Guru a Pengertian

Guru

Ada beberapa Pengertian Guru Dan Tugas Pokok Guru. Dari segi bahasa, guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang pekerjaannya mengajar. Menurut Gericke dan T. Roorda yang dikutip oleh Ir. Poedjawijatna, menerangkan bahwa guru berasal dari bahasa Sanskerta, yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat dan juga berarti pengajar.

Guru (dari Sanskerta: yang berarti guru, tetapi arti secara harfiahnya adalah "berat") adalah seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Guru adalah salah satu unsur penting yang harus ada sesudah siswa. Apabila seorang guru tidak punya sikap profesional maka murid yang dididik akan sulit untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Hal ini karena guru adalah salah satu tumpuan bagi negara dalam hal pendidikan. Dengan adanya guru yang profesional dan berkualitas maka akan mampu mencetak anak bangsa yang berkualitas pula.

Di dalam pendidikan, guru mempunyai tiga tugas pokok yang bisa dilaksanakan yaitu tugas profesional, tugas kemasyarakatan dan tugas manusiawi.

Menurut Chatarina (2008), tugas guru hendaknya disesuaikan dengan misi kemanusiaan, artinya bahwa tugas yang dilakukan guru tatkala mengajar dan mendidik selalu terfokus pada loyalitasnya terhadap masyarakat.

Terdapat beberapa Indikator Kompetensi Guru. Menurut peraturan pemerintah no. 19 tahun 2005 tentang standar pendidikan nasional bahwa tenaga kependidikan harus memiliki kompetensi pedagogik, professional dan

sosial. Uraian dari kompetensi yang harus dikuasai oleh guru, yaitu sebagai berikut:

b. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi: 1) pemahaman guru terhadap peserta didik, 2) perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, 3) evaluasi hasil belajar, dan 4) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya.

Secara rinci setiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator sebagai berikut:

1. Memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator:
Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif. Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik
2. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran memiliki indikator:
Memahami landasan kependidikan; menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih. Melaksanakan pembelajaran memiliki indikator: menata latar (setting) pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif
3. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator: merancang dan melaksanakan evaluasi (assessment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery learning); dan

memanfaatkan hasil penelitian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum

4. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya memiliki indikator: memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non-akademik

c. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.

Secara rinci subkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator; bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma social; bangga sebagai guru; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma
2. Kepribadian yang dewasa memiliki indikator: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru
3. Kepribadian yang arif memiliki indikator: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak
4. Kepribadian yang berwibawa memiliki indikator: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani
5. Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator: bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator sebagai berikut:

1. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik memiliki indikator: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
2. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan
3. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar

e. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran dari sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya. Serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Setiap sub kompetensi tersebut memiliki indikator sebagai berikut:

1. Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator: memahami materi agar yang ada dalam kurikulum sekolah; dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari
2. Menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator: menguasai langkah-langkah penelitian-penelitian kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi

Keempat materi tersebut dalam praktiknya merupakan satu kesatuan yang utuh. Aktivitas guru sangat terkait dengan tugas dan tanggung jawab profesionalnya. Tugas dan tanggung jawab guru adalah sebagai pengajar, pembimbing dan administrator. Selain itu tugas dan tanggung jawab guru mencakup bidang pengajaran, bimbingan, pembinaan, hubungan dengan masyarakat, pengembangan kurikulum, dan pengembangan profesi. Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah meliputi fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis. Fleksibilitas kognitif atau keluwesan ranah cipta merupakan kemampuan berfikir yang diikuti dengan tindakan tindakan secara simultan dengan memadai dalam situasi tertentu. Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan adanya keterbukaan berfikir dan beradaptasi. Selain itu, ia memiliki resistensi atau daya tahan terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur dalam pengamatan dan pengenalan

2.1.3 Konsep Profesi Guru

Profesi adalah pekerjaan yang membutuhkan pelatihan dan penguasaan terhadap suatu pengetahuan khusus. Suatu profesi biasanya memiliki asosiasi profesi, kode etik, serta proses sertifikasi dan lisensi yang khusus untuk bidang profesi tersebut. Contoh profesi adalah pada bidang hukum, kedokteran, pendidikan, keuangan, militer, dan teknik.

Seseorang yang memiliki suatu profesi tertentu, disebut profesional. Walaupun begitu, istilah profesional juga digunakan untuk suatu aktivitas yang menerima bayaran, sebagai lawan kata dari amatir. Contohnya adalah petinju profesional menerima bayaran untuk pertandingan tinju yang dilakukannya, sementara olahraga tinju sendiri umumnya tidak dianggap sebagai suatu profesi.

Pada umumnya orang memberi arti yang sempit terhadap pengertian profesional. Profesional sering diartikan sebagai suatu keterampilan teknis yang dimiliki seseorang. Misalnya seorang guru dikatakan guru profesional bila guru

tersebut memiliki kualitas mengajar yang tinggi. Padahal pengertian profesional tidak sesempit itu, namun pengertiannya harus dapat dipandang dari tiga dimensi, yaitu : expert (ahli), responsibility (rasa tanggung jawab) baik tanggung jawab intelektual maupun moral, dan memiliki rasa kesejawatan.

Pengertian profesi menurut beberapa ahli diantaranya sebagai berikut :

- a. Secara leksikal, perkataan profaesi itu ternyata mengandung berbagai makna dan pengertian. Pertama profesi itu menunjukkan dan mengungkapkan suatu kepercayaan (to profess means to trust), bahkan suatu keyakinan (to belief in) atas suatu kebenaran (ajaran agama) atau kredibilitas seseorang (Hornby,1962). Kedua, profesi itu dapat pula menunjukkan dan mengungkapkan suatu pekerjaan atau urusan tertentu (a particular business, Hornby, 1962)
- b. Webster"s New World Dictionary menunjukkan bahwa profesi merupakan suatu pekerjaan yang menuntut pendidikan tinggi (kepada pengembannya) dalam *liberal arts* atau *science*, dan biasanya meliputi pekerjaan mental dan bukan pekerjaan manual, seperti mengajar , keinsinyuran, mengarang, dan sebagainya; terutama kedokteran, hukum dan teknologi
- c. Good"s Dictionary of Education mengungkapkan bahwa profesi merupakan suatu pekerjaan yang meminta persiapan spesialisasi yang relatif lama di perguruan tinggi (pada pengembannya)dan diatur oleh suatu kode etika khusus
- d. Vollmer (1956) menjelaskan pendekatan kajian sosiologik, mempersepsikan bahwa profesi itu sesungguhnya hanyalah merupakan suatu jenis model atau tipe pekerjaan ideal saja, karena dalam realitasnya bukanlah hal yang mudah untuk mewujudkannya. Namun demikian, bukanlah merupakan hal yang mustahil pula untuk mencapainya asalkan ada upaya yang

sungguh-sungguh kepada pencapaiannya. Proses usaha menuju kearah terpenuhinya persyaratan suatu jenis model pekerjaan ideal itulah yang dimaksudkan dengan *profesionalisasi*.

Berdasarkan pernyataan Vollmer yang mengimplikasikan bahwa pada dasarnya seluruh pekerjaan apapun memungkinkan untuk berkembang menuju kepada suatu jenis model profesi tertentu. Dengan mempergunakan perangkat persyaratannya sebagai acuan, maka kita dapat menandai sejauh mana suatu pekerjaan itu telah menunjukkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu atau seseorang pengemban pekerjaan tersebut juga telah memiliki dan menampilkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu pula yang dapat dipertanggungjawabkan secara professional (memadai persyaratan sebagai suatu profesi). Berdasarkan indikator-indikator tersebut maka selanjutnya kita dapat mempertimbangkan derajat profesionalitasnya (ukuran kadar keprofesiannya). Jika konsepsi keprofesian itu telah menjadi budaya, pandangan, paham, dan pedoman hidup seseorang atau sekelompok orang atau masyarakat tertentu, maka hal itu dapat mengandung makna telah tumbuh-kembang profesionalisme dikalangan orang atau masyarakat yang bersangkutan. Suatu profesi umumnya berkembang dari pekerjaan yang kemudian berkembang makin matang.

Selain itu, dalam bidang apapun profesionalisme seseorang ditunjang oleh tiga hal. Tanpa ketiga hal ini dimiliki, sulit seseorang mewujudkan profesionalismenya. Ketiga hal itu ialah keahlian, komitmen, dan keterampilan yang relevan yang membentuk sebuah segitiga sama sisi yang ditengahnya terletak profesionalisme. Ketiga hal itu pertama-tama dikembangkan melalui pendidikan pra-jabatan dan selanjutnya ditingkatkan melalui pengalaman dan pendidikan/latihan dalam jabatan. Karena keahliannya yang tinggi maka seorang professional dibayar tinggi. “ *well educated, well trained, well paid* ”, adalah salah satu prinsip profesionalisme. Terdapat beberapa istilah yang berkaitan dengan profesi.

Menurut Sanusi et.al (1991:19) menjelaskan ada 5 konsep mengenai hal tersebut:

- a) *Profesi*

Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian para anggotanya. Artinya, ia tidak bias dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan itu. Keahlian diperoleh melalui apa yang disebut profesionalisasi, yang dilakukan baik sebelum seseorang menjalani profesi itu (pendidikan/latihan pra-jabatan) maupun setelah menjalani suatu profesi (in- service training). Diluar pengertian ini, ada beberapa ciri profesi khususnya yang berkaitan dengan profesi kependidikan.

b) *Professional*

Professional menunjuk pada dua hal. Pertama orang yang menyandang suatu profesi, misalnya “Dia seorang profesional”. Kedua, penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaannya yang sesuai dengan profesinya. Pengertian kedua ini, professional dikontraskan dengan “non-profesional” atau “amatir”.

c) *Professionalisme*

Professionalisme menunjuk kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.

d) *Professionalitas*

Professionalitas mengacu kepada sikap para anggota profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki dalam rangka melakukan pekerjaannya.

e) *Professionalisasi*

Professionalisasi menunjukkan pada proses peningkatan kualifikasi maupun kemampuan para anggota profesi dalam mencapai kriteria yang standar dalam penampilannya sebagai anggota suatu profesi. Professionalisasi pada dasarnya merupakan serangkaian proses pengembangan professional (professional development) baik dilakukan melalui pendidikan/latihan “pra-

jabatan” maupun “dalam-jabatan”. Oleh karena itu, profesionalisasi merupakan proses yang life-long dan never-ending, secepat seseorang telah menyatakan dirinya sebagai warga suatu profesi

2. Syarat-syarat profesi

Ada beberapa hal yang termasuk dalam syarat-syarat Profesi seperti:

- a. Standar unjuk kerja
- b. Lembaga pendidikan khusus untuk menghasilkan pelaku profesi tersebut dengan standar kualitas
- c. Akademik yang bertanggung jawab
- d. Organisasi profesi
- e. Etika dan kode etik profesi
- f. Sistem imbalan
- g. Pengakuan masyarakat

Robert W. Richey (Arikunto, 1990:235) mengungkapkan beberapa ciri- ciri dan juga syarat-syarat profesi sebagai berikut:

- a) Lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan yang ideal dibandingkan dengan kepentingan pribadi
- b) Seorang pekerja professional, secara aktif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep-konsep serta prinsip-prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya
- c) Memiliki kualifikasi tertentu untuk memasuki profesi tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan
- d) Memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku, sikap dan cara kerja
- e) Membutuhkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi
- f) Adanya organisasi yang dapat meningkatkan standar pelayanan, disiplin dalam profesi serta kesejahteraan anggotanya
- g) Memberikan kesempatan untuk kemajuan, spesialisasi, dan kemandirian

- h) Memandang profesi suatu karier hidup (alive career) dan menjadi seorang anggota yang permanen

2.1.4 Profesi keguruan serta perkembangan profesi keguruan

1. Profesi keguruan

Guru adalah sebuah profesi, sebagaimana profesi lainnya merujuk pada pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan. Suatu profesi tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau dipersiapkan untuk itu.

Suatu profesi umumnya berkembang dari pekerjaan (vocational), yang kemudian berkembang makin matang serta ditunjang oleh tiga hal keahlian, komitmen, dan keterampilan, yang membentuk sebuah segi tiga sama sisi yang di tengahnya terletak profesionalisme. Senada dengan itu, secara implisit, dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan, bahwa guru adalah : tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (pasal 39 ayat 1). Menurut Dedi Supriadi (1999), profesi kependidikan dan/atau keguruan dapat disebut sebagai profesi yang sedang tumbuh (emerging profession) yang tingkat kematangannya belum sampai pada apa yang telah dicapai oleh profesi-profesi tua (old profession) seperti: kedokteran, hukum, notaris, farmakologi, dan arsitektur. Selama ini, di Indonesia, seorang sarjana pendidikan atau sarjana lainnya yang bertugas di institusi pendidikan dapat mengajar mata pelajaran apa saja, sesuai kebutuhan/ kekosongan/ kekurangan guru mata pelajaran di sekolah itu, cukup dengan 'surat tugas' dari kepala sekolah.

Pada dasarnya profesi guru adalah profesi yang sedang tumbuh, walaupun ada yang berpendapat bahwa guru adalah jabatan semiprofesional, namun sebenarnya lebih dari itu. Hal ini dimungkinkan karena jabatan guru hanya dapat diperoleh pada lembaga pendidikan yang lulusannya menyiapkan tenaga guru, adanya organisasi

profesi, kode etik dan ada aturan tentang jabatan fungsional guru (SK Menpan No. 26/1989).

Usaha profesionalisasi merupakan hal yang tidak perlu ditawar-tawar lagi karena uniknya profesi guru. Profesi guru harus memiliki berbagai kompetensi seperti kompetensi profesional, personal dan sosial. Jabatan guru dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan tenaga guru. Kebutuhan ini meningkat dengan adanya lembaga pendidikan yang menghasilkan calon guru untuk menghasilkan guru yang profesional. Pada masa sekarang ini LPTK menjadi satu-satunya lembaga yang menghasilkan guru. Walaupun jabatan profesi guru belum dikatakan penuh, namun kondisi ini semakin membaik dengan peningkatan penghasilan guru, pengakuan profesi guru, organisasi profesi yang semakin baik, dan lembaga pendidikan yang menghasilkan tenaga guru sehingga ada sertifikasi guru melalui Akta Mengajar. Organisasi profesi berfungsi untuk menyatukan gerak langkah anggota profesi dan untuk meningkatkan profesionalitas para anggotanya. Setelah PGRI yang menjadi satu-satunya organisasi profesi guru di Indonesia, kemudian berkembang pula organisasi guru sejenis (MGMP).

Khusus untuk jabatan guru, sebenarnya sudah ada yang mencoba menyusunnya. Misalnya *National Education Association (NEA)* (1948) menyaratkan kriteria berikut:

a) Jabatan Yang Melibatkan Kegiatan Intelektual

Jabatan guru memenuhi kriteria ini, karena mengajar melibatkan upaya yang sifatnya sangat didominasi kegiatan intelektual. Selanjutnya, kegiatan yang dilakukan anggota profesi adalah dasar bagi persiapan dari semua kegiatan profesional lainnya. Oleh karena itu mengajar sering disebut ibu dari segala profesi (Stinnett dan Huggett dalam Soetjipto dan Kosasi, 2004:18)

b) Jabatan Yang Menggeluti Suatu Batang Tubuh Ilmu Yang Khusus

Semua jabatan mempunyai monopoli pengetahuan yang memisahkan anggota mereka dari orang awam, dan memungkinkan mereka mengadakan

pengawasan tentang jabatannya. Anggota suatu profesi menguasai bidang ilmu yang membangun keahlian mereka dan melindungi masyarakat dari penyalahgunaan, amatiran yang tidak terdidik, dan kelompok tertentu yang ingin mencari keuntungan. Namun, belum ada kesepakatan tentang bidang ilmu khusus yang melatari pendidikan atau keguruan (Ornstein dan Levine, dalam Soetjipto dan Kosasi, 2004:19)

c) Jabatan Yang Memerlukan Persiapan Profesional Yang Lama

Terdapat perselisihan pendapat mengenai hal yang membedakan jabatan professional dan non-profesional antara lain adalah dalam penyelesaian pendidikan melalui kurikulum. Pertama, yakni pendidikan melalui perguruan tinggi disediakan untuk jabatan professional, sedangkan yang kedua yakni pendidikan melalui pengalaman praktek bagi jabatan non- profesional (Ornstein dan Levine, 2004:21)

d) Jabatan Yang Memerlukan „Latihan Dalam Jabatan“ Yang Berkesinambungan

Jabatan guru cenderung menunjukkan bukti yang kuat sebagai jabatan professional, sebab hampir tiap tahun guru melakukan kegiatan latihan profesional, baik yang mendapatkan penghargaan kredit maupun tidak. Justru disaat sekarang ini bermacam-macam pendidikan profesional tambahan diikuti guru dalam menyetarakan dirinya dengan kualifikasi yang ditetapkan.

e) Jabatan Yang Menjanjikan Karier Hidup dan Keanggotaan Yang Permanen

Diluar negeri barangkali syarat jabatn guru sebagai karier permanen merupakan titik yang paling lemah dalam menuntut bahwa mengajar adalah jabatan profesional. Banyak guru baru yang hanya bertahan selama satu atau dua tahun saja pada profesi mengajar, setelah itu mereka pindah kerja kebidang lain yang lebih menjanjikan bayaran yang lebih tinggi.

f) Jabatan Yang Menentukan Baku (Standarnya) Sendiri

Karena jabatan guru menyangkut hajat orang banyak, maka baku untuk jabatan guru ini sering tidak diciptakan oleh anggota profesi sendiri. Baku jabatan guru masih sangat banyak diatur oleh pihak pemerintah, atau pihak lain yang menggunakan tenaga guru tersebut seperti yayasan pendidikan swasta.

g) Jabatan Yang Lebih Mementingkan Layanan Diatas Keuntungan Pribadi

Jabatan mengajar adalah jabatan yang mempunyai nilai social yang tinggi. Guru yang baik akan sangat berperan dalam mempengaruhi kehidupan yang lebih baik dari warga Negara masa depan. Jabatan guru telah terkenal secara universal sebagai suatu jabatan yang anggotanya termotivasi oleh keinginan untuk membantu orang lain, bukan disebabkan oleh keuntungan ekonomi atau keuangan.

h) Jabatan Yang Mempunyai Organisasi Profesional Yang Kuat Dan Terjalin Erat

Semua profesi yang dikenal mempunyai organisasi profesional yang kuat untuk dapat mewadahi tujuan bersama dan melindungi anggotanya. Dalam beberapa hal, jabatan guru telah memenuhi kriteria ini dan dalam hal lain belum dapat dicapai. Di Indonesia telah ada Persatuan Guru Seluruh Indonesia (PGRI) yang merupakan wadah seluruh guru mulai dari gurutaman kanak-kanak sampai guru sekolah lanjutan tingkat atas, dan ada pula Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI) yang mewadahi seluruh sarjana pendidikan.

2. Perkembangan profesi keguruan

Kita semua memaklumi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia ini begitu cepatnya sehingga kalau kita berhenti belajar yang terjadi adalah bahwa kita menjadi orang ketinggalan jaman, Untuk itu diperlukan pengembangan profesi guru.

Pengembangan profesi guru dengan kata kunci adalah belajar. Yang dimaksud belajar disini ialah usaha untuk memperoleh pengetahuan atau kecakapan baru dengan berusaha sendiri. Usaha-usaha melalui keaktifan sendiri untuk meningkatkan pengetahuan dan kecakapan sehingga akan berguna dalam menjalankan kewajiban sebagai guru, itulah yang dimaksud sebagai pengembangan profesi guru.

Kadang-kadang pengembangan profesi ini dikatakan juga sebagai peningkatan profesi. Sehubungan dengan peningkatan profesi ini, guru memang dituntut untuk selalu mengembangkan dirinya baik yang mengenai materi pelajaran dari bidang studi yang menjadi wewenangnya maupun keterampilan guru, Tanpa belajar lagi kemungkinan resiko yang terjadi ialah tidak tepatnya materi pelajaran yang diajarkan dan metodologi mengajar yang digunakan.

Bentuk-bentuk pengembangan profesi keguruan secara garis besar sebagai berikut:

a. Pengembangan profesi secara individual:

Pengembangan melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh Departemen yang terkait.

Pengembangan profesi melalui belajar sendiri, dalam hal ini para guru dapat memilih sendiri sumber-sumber yang diperlukan dan sesuai bagi kepentingannya untuk dipelajari sendiri.

Pengembangan profesi melalui media, berbagai media dapat dimanfaatkan seperti media massa elektronik/cetak dan online yang banyak memuat artikel-artikel pengetahuan atau keterampilan yang penting untuk dipelajari.

b. Pengembangan profesi keguruan melalui organisasi profesi:

Yang dimaksud organisasi profesi adalah organisasi atau perkumpulan yang memiliki ikatan-ikatan tertentu dari satu jenis keahlian atau jabatan. Seperti para guru yang menyatukan diri pada PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia), Untuk lokal

bisa disebut seperti PGSB (Persatuan Guru Swasta Balikpapan), MGHB (Musyawarah Guru Honor dan Bantu), dan banyak lagi lainnya.

Organisasi profesi ini bermanfaat untuk:

Tempat pertemuan antara guru yang mempunyai keahlian sama untuk saling mengenal.

Tempat memecahkan berbagai masalah yang menyangkut profesinya. Tempat peningkatan mutu profesi masing-masing.

2.1.5 Pengertian Pedagogik dan Profesional

a. Pengertian Pedagogik.

Dr. J. Hoogveld (2013) pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya kelak ia mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya.

Menurut Suwarno (2011) istilah pedagogik berarti pendidikan, yang lebih menekankan kepada praktek, menyangkut kegiatan mendidik, kegiatan membimbing anak. Pedagogik merupakan suatu teori yang secara teliti, kritis dan objektif mengembangkan konsep-konsepnya mengenai hakekat manusia, hakekat anak, hakekat tujuan pendidikan serta hakekat proses pendidikan.

Sedangkan, Menurut Kunandas (2013) Pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan tritunggal ayah – ibu – anak, dimana terjadi pembudayaan anak. Dia berproses untuk akhirnya membudaya sendiri sebagai manusia purnawan. Pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan tritunggal ayah – ibu – anak, dimana terjadi pelaksanaan nilai-nilai, dengan mana dia berproses untuk akhirnya bisa melaksanakan sendiri sebagai manusia purnawan.

Pedagogik termasuk ilmu yang sifatnya teoritis dan praktis. Oleh karena itu pedagogik banyak berhubungan dengan ilmu-ilmu lain seperti: ilmu sosial, ilmu psikologi, psikologi belajar, metodologi pengajaran, sosiologi, filsafat dan lainnya.

Adapun indikator kompetensi pedagogik yaitu:

1. Memahami peserta didik
2. Merancang pembelajaran
3. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran
4. Mengembangkan peserta didik

b. Pengertian Kompetensi Profesional

Dari sudut sosiologi, Vollmer & Mills (2011) mengemukakan bahwa profesi menunjuk kepada suatu kelompok pekerjaan dari jenis yang ideal, yang sesungguhnya tidak ada di dalam kenyataan atau tidak pernah akan tercapai, akan tetapi menyediakan suatu model status pekerjaan yang bisa diperoleh, bila pekerjaan itu telah mencapai profesionalisasi secara penuh. Kata profesional berarti sering diartikan sifat yang ditampilkan oleh seorang penyandang profesi, berikut implikasinya dikaitkan dengan kebutuhan hidupnya. Dalam UU No. 14 tahun 2005, kata profesional diartikan sebagai pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Djojonegoro (1998) menyatakan bahwa profesionalisme dalam suatu jabatan ditentukan oleh tiga faktor penting.

1. Memiliki keahlian khusus yang dipersiapkan oleh program pendidikan
2. Kemampuan untuk memperbaiki kemampuan (keterampilan dan keahlian khusus yang dikuasai)
3. Penghasilan yang memadai sebagai imbalan terhadap keahlian khusus yang dimilikinya

Untuk itu jabatan guru sebagai profesi seharusnya mendapat perlindungan hukum untuk menjamin agar pelaksanaannya tidak merugikan pelbagai pihak yang membutuhkan jasa guru secara profesional, dengan

memberikan penghargaan finansial dan non finansial yang layak bagi sebuah profesi.

Profesi guru merupakan bidang pekerjaan yang dilaksanakan berdasarkan prinsip khusus. Di dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa prinsip-prinsip profesi guru adalah sebagai berikut:

1. memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealism
2. memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan,keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia
3. memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas
4. memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
5. memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
6. memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
7. memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
8. memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan
9. memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru

Prof. Suyanto, Ph.D (2014:11) menyatakan bahwa menjadi guru yang professional adalah keniscayaan. Profesi guru juga sangat lekat dengan integritas dan kepribadian, bahkan identik dengan citra kemanusiaan. Ibarat sebuah laboratorium, seorang guru seperti ilmuwan yang sedang bereksprimen terhadap nasib anak manusia dan juga suatu bangsa. Jika seorang guru tidak

memiliki integritas keilmuan dan personalitas yang mumpuni, maka bangsa ini tidak akan memiliki masa depan yang baik.

Semua orang mungkin biasa menjadi guru. Tetapi, menjadi guru yang memiliki keahlian dalam mendidik perlu pendidikan, pelatihan, dan jam terbang yang memadai. Dalam konteks tersebut, menjadi guru profesional setidaknya memiliki standar minimal, yaitu:

1. Memiliki kemampuan intelektual
2. Memiliki keahlian mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa secara efektif
3. Memiliki kemampuan mengorganisasikan proses belajar
4. Memiliki kreativitas dan seni mendidik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, profesional diartikan sebagai sesuatu yang memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya. Dengan kata lain, profesional yaitu serangkaian keahlian yang dipersyaratkan untuk melakukan suatu pekerjaan yang dilakukan secara efisien dan efektif dengan tingkat keahlian yang tinggi dalam rangka untuk mencapai tujuan pekerjaan yang maksimal.

Istilah profesional berasal dari kata profesi. Dalam kamus *“The advanced Learner’s Dictionary of Current English*, yang ditulis

A.S. Hornby, dkk. Dinyatakan bahwa *“profession is accuption, esp. one requiring advanced educational and special training”*. Artinya jabatan yang memerlukan suatu pendidikan tinggi dan latihan secara khusus. Suatu jabatan akan menentukan aktivitas-aktivitas sebagai pelaksana tugas. Berarti bukan jabatannya yang menjabat predikat profesional, tetapi keahliannya dalam melaksanakan pekerjaan.

Muhibbin menyatakan bahwa profesional merupakan suatu pekerjaan yang mampu diselesaikan dengan baik. Profesional berarti melakukan suatu hal berdasarkan kemampuan yang dimiliki untuk mata pencahariannya.

Kompetensi yang ada dan dapat dinilai profesional ketika ia mampu memenuhi tanggung jawabnya dengan baik. Misalnya saja pada seorang guru yang memiliki tenaga profesional untuk mendidik anak didiknya.

Dalam hal ini guru dituntut untuk menjadi tenaga yang profesional dalam memberikan pengetahuannya pada anak didik. Sehingga kompetensi profesional guru juga dapat diartikan sebagai kewenangan sekaligus tanggung jawab yang dimiliki oleh seorang guru untuk menjalankan tugasnya dengan baik.

Akan tetapi perlu diketahui bahwa kompetensi yang ada pada seseorang tidak tentu menunjukkan orang tersebut profesional dalam melakukan pekerjaan. Karena kompetensi profesional tidak hanya menunjukkan mampu dalam melakukan pekerjaan akan tetapi juga menguasai secara rasional tanggung jawab yang sedang ia lakukan dengan konsep serta teori tertentu.

Gregory Schraw pernah menyatakan bahwa : Seorang guru memerlukan waktu 5 sampai 10 tahun atau 10.000 jam untuk menjadi seorang guru yang ahli. Dalam perjalanan yang lama itu, guru harus mengembangkan pembelajaran lebih lanjut dan meningkatkan penguasaan materi. Hal ini menunjukkan bahwa untuk menjadi guru yang ahli (profesional) bukanlah cara yang mudah, tetapi harus melalui perjalanan panjang disertai terus menerus pengembangan diri.

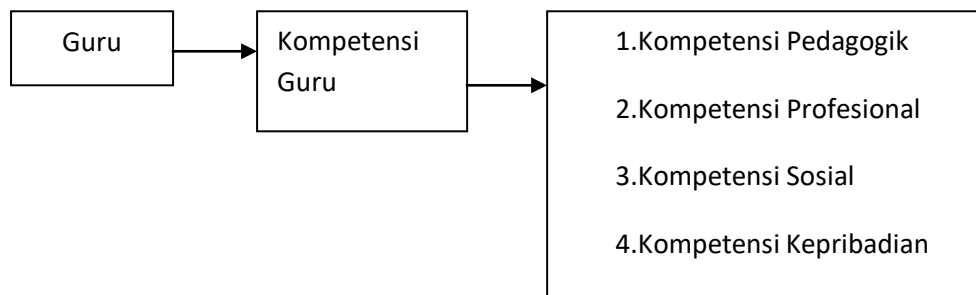
Adapun Indikator Kompetensi Profesional yaitu :

1. Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi
2. Menguasai struktur dan metode keilmuan

Ada empat kompetensi guru, tetapi peneliti hanya meneliti tentang kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Karena kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional lebih tepat dalam menganalisis guru.

2.2 Kerangka Berpikir

Lingkungan sekolah atau lingkungan pendidikan merupakan lingkungan pendidikan utama setelah keluarga yang bersifat formal dan memiliki tanggung jawab. dan guru dalam lingkungan sekolah memiliki peranan penting karena guru sangat berpengaruh dengan keberhasilan belajar siswa. Untuk menunjang itu semua, guru harus memiliki keterampilan yang baik, dan kompetensi pedagogik dan profesional guru juga berpengaruh bagi hasil belajar siswa. Apabila ada salah satu kompetensi yang tidak dimiliki guru, maka akan berpengaruh dalam hasil belajar siswa.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan pemberdayaan fenomena lain. (Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata 2013:72)

Peneliti mengadakan pengamatan atau wawancara sendiri terhadap obyek atau subyek penelitian. Oleh karena itu peneliti tetap memegang peranan utama sebagai alat penelitian. Untuk itu peneliti terjun sendiri ke sekolah SD Negeri 2 Wringin Anom dan terlibat langsung untuk mengadakan observasi dan wawancara terhadap obyek dan subyek penelitian yang dalam hal ini adalah guru, siswa sebagai informasi kunci dalam penelitian ini.

3.2 Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrumen pengumpul data, yaitu sebagai alat pengumpul data yang diperlukan untuk memperoleh informasi data dari sumber data secara langsung di lokasi penelitian, dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Peneliti melakukan adaptasi dengan para informan dengan menjalin hubungan yang baik, simpatik dan berusaha membaaur sehingga bisa mengurangi jarak sosial antara peneliti dengan para informan. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk membantu mendapatkan data yang valid dari para informan. Moleong (2011:132) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang dalam pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi

tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Sekaligus peneliti sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.

Moeliono (2013:862) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai orang yang diamati sebagai sasaran penelitian. Penelitian merupakan alat (instrumen) utama dalam menginterpretasikan data. Agar kehadiran peneliti tidak menimbulkan persepsi negatif, maka peneliti memberitahukan identitas/status peneliti kepada pihak sekolah yang terdiri dari siswa yang mengalami kesulitan belajar Matematika yang dijadikan tempat penelitian serta menjaga kesopanan dan mematuhi aturan yang ada. Hal tersebut dimaksudkan agar peneliti memperoleh kepercayaan dari informan sehingga dapat memperoleh data yang diperlukan secara utuh dan mendalam. Subjek yang akan diteliti meliputi guru kelas I-VI dan Kepala Sekolah SDN 2 Wringin Anom.

3.3 Lokasi Peneliti

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Wringin Anom Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2015/2016. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek sampel adalah kepala sekolah, guru kelas 1 sampai kelas 6 dan siswa di SD Negeri 2 Wringin Anom

3.4 Data dan Sumber Data

Data dan pengambilan sumber data yang paling utama digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Secara umum, observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standarlain untuk keperluan tersebut.

Teknik pengumpulan data dengan observasi beberpa jenis, sebagaimana yang diklasifikasikan menjadi observasi berperan serta secara lengkap, pemeranserta sebagai pengaman, pengamat sebagai pemeran serta, dan pengamat penuh.

Ada tiga sasaran yang diperhatikan dalam proses mengadakan pengamatan yaitu, informasi, konteks dan waktu. Informasi mengacu pada sasaran apa yang diamati, konteks mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan sekitarnya dan waktu berkaitan dengan saat peristiwa terjadi. Dalam kegiatan observasi ini peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran di kelas, cara mengajar guru, cara guru memperhatikan siswa, cara guru menkonduksikan kelas.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang kedua adalah pertanyaan peneliti dapat mengajukan pertanyaan kepada guru, kepala sekolah, staf, dan siswa. Pengumpulan data melalui pertanyaan ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara. Sedangkan teknik yang peneliti pilih dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu teknik wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) dan yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu..

Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa guru kelas I sampai kelas VI dan Kepala Sekolah SDN 2 Wringin Anom untuk mengetahui kompetensi pedagogik dan profesional guru.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi ini tidak jauh berbeda dengan teknik pengumpulan data dengan cara observasi. Jika teknik observasi menitik beratkan pada pengamatan, maka pada teknik dokumentasi ini lebih mengutamakan pengabdian dari hasil pengamatan tersebut. Pengabdian tersebut bisa dilakukan dengan berbagai cara, misalnya melalui catatan, pengambilan gambar dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan data dokumentasi ini dinilai lebih efektif.

Ada beberapa jenis bahan dokumen, antara lain dokumen yang berupa tulisan pribadi, dokumen resmi, foto ataupun bahan statistik. Tulisan pribadi bisa berupa surat-surat, biografi, atau buku harian. Sedangkan dokumen resmi bisa berupa notula rapat, laporan, peraturan, anggaran dasar, atau format-format isian. Dokumen-dokumen ini bisa dijadikan narasumber bagi peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Bahan-bahan dokumen ini tidak selalu obyektif, tetapi peneliti bisa mengambil gambaran dari latar subyektifitasnya. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini

berupa foto yang diambil ketika melakukan penelitian di SDN 2 Wringin Anom

3.5 Prosedur Pengumpulan data

Prosedur pengumpulan data merupakan gambaran perencanaan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian, adapun setting yang dilakukan peneliti secara umum ada tiga tahapan, yaitu:

3.1.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahapan peneliti dalam merencanakan penelitian dan membuat rancangan penelitian yang akan dilakukan. Sebelumnya, peneliti menentukan tempat penelitian dan menentukan fokus permasalahan dalam penelitian yang dirancang dengan melakukan wawancara dalam menemukan permasalahan yang akan diteliti dan selanjutnya menyusun rancangan penelitian. Dalam hal ini, peneliti mengajukan penelitian tentang Analisis kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SD Negeri 2 Wringin Anom Panarukan Tahun Pelajaran 2015/2016. Tujuan peneliti ini untuk mengetahui kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah.

3.1.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahapan peneliti untuk melakukan penelitian ke sekolah (SD Negeri 2 Wringin Anom) dan memasuki situasi dan kondisi sekolah penelitian. Pada tahapan ini peneliti berperan dalam mengumpulkan data dengan pedoman wawancara dan observasi serta dokumentasi untuk melengkapi data penelitian. Pedoman wawancara dan pedoman observasi telah dirancang sebelumnya dalam aspek-aspek yang akan diteliti di sekolah, yaitu pertanyaan dan mengamati tentang analisis kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SD Negeri 2 Wringin Anom Panarukan Tahun pelajaran 2015/2016.

3.1.3 Tahap pelaporan dan penyelesaian

Tahapan laporan merupakan tahapan akhir dalam penelitian yang peneliti lakukan. Dalam tahapan pelaporan ini, peneliti mengolah data yang telah didapat melalui observasi, wawancara dan dokumentasi agar dapat dianalisis dengan mudah sesuai kaidah olahan data dan analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Selanjutnya, peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan

3.6 Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiono, 2010:89). Analisis data adalah cara yang paling menentukan untuk menyusun data yang terkumpul, sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai pertanyaan tertentu sampai diperoleh jawaban yang kredibel.

Berdasarkan pernyataan Sugiono tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus sehingga diperoleh data yang kredibel.

Penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah didapatkan dari sekolah tentang analisis kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Kesimpulan dari hasil analisis data dengan cara perpanjangan keikutsertaan dimana peneliti tetap berada di lapangan penelitian sampai memperoleh data yang sebanyak-banyaknya. Selain itu,

peneliti juga menggunakan triangulasi dimana peneliti memperoleh informasi dan data dari sumber lain untuk memperkuat hasil penelitian.

3.7 Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data (*trustworthiness*) diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Pada penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan oleh peneliti adalah Triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda penelitian kualitatif (Patton:1987).

Teknik triangulasi dengan cara memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan data dalam pengumpulan data.

Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat merecheck temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu maka dapat melakukannya dengan jalan:

- a. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan
- b. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data
- c. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaandata dapat dilakukan

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Hasil Pengamatan/Observasi di Lapangan

Observasi yang dilakukan pada tanggal 10-15 Agustus 2015, mengamati tentang aktivitas kegiatan belajar mengajar siswa. Pengamatan dilakukan kepada 6 guru sampel penelitian yaitu guru kelas I-VI..

Dari hasil observasi selama penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

Dari observasi guru kelas 1 sampai guru kelas 6 pada lembar observasi kompetensi pedagogik yang pertama yaitu apakah guru tersebut sudah menyiapkan bahan ajar? Dan hasilnya setelah observasi dilaksanakan, guru tersebut sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, masing-masing guru sudah menyiapkan bahan ajar terlebih dahulu.

Pada lembar observasi kompetensi pedagogik soal nomer dua yaitu apakah semua guru kelas 1 sampai kelas 6 sudah membuat RPP? Dan hasilnya pada guru kelas 1 sampai kelas 6 ternyata sudah membuat RPP dan masing-masing guru membuat RPP per satu semester.

Pada lembar observasi kompetensi pedagogik soal nomer tiga yaitu apakah pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, masing-masing guru sudah mampu mengkonduisikan kelas? Dan hasilnya pada guru kelas 1 sampai kelas 6 ternyata tidak semua guru mampu mengkonduisikan kelas, hanya beberapa guru yang mampu mengkonduisikan kelas pada kegiatan pembelajaran berlangsung.

Pada lembar observasi kompetensi pedagogik soal nomer empat yaitu bagaimana cara guru mengetahui karakteristik masing-masing peserta didik? Dan hasilnya dari guru kelas 1 sampai kelas 6, masing-masing guru berbeda cara mengetahui karakteristik peserta didik.

Pada lembar observasi kompetensi pedagogik soal nomer lima yaitu apakah masing-masing guru dari kelas 1 sampai kelas 6, sebelum melaksanakan kegiatan

pembelajaran sudah membuat strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik? Dan hasilnya dari guru kelas 1 sampai kelas 6, masing-masing guru sudah membuat strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik.

Pada lembar observasi kompetensi pedagogik soal nomer enam yaitu apakah setiap akhir pembelajaran guru kelas 1 sampai kelas 6 mengadakan evaluasi belajar untuk mengetahui ketuntasan proses belajar siswa? dan hasilnya dari selama observasi dilaksanakan, guru kelas 1 sampai kelas 6 sudah mengadakan evaluasi belajar.

Pada lembar observasi kompetensi pedagogik soal nomer tujuh yaitu apakah pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung masing-masing guru sudah memakai metode pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar? Dan hasilnya dari observasi tersebut masing-masing guru sudah memakai metode yang sesuai dengan materi ajar.

Pada lembar observasi kompetensi pedagogik soal nomer delapan apakah masing-masing guru sudah memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi yang dimilikinya baik dalam bidang akademik maupun non akademik? Dan hasil dari observasi ternyata tidak semua guru memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan kompetensi yang dimilikinya, hanya beberapa guru yang memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan kompetensi yang dimilikinya.

Pada lembar observasi kompetensi profesional soal nomer satu yaitu apakah guru datang ke sekolah sudah tepat waktu sesuai dengan peraturan sekolah? Dan hasilnya dari selama observasi pada masing-masing guru rata-rata sudah baik dalam ketepatan datang sekolah.

Pada lembar observasi kompetensi profesional soal nomer dua yaitu apakah guru sudah mampu memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah? Dan hasilnya setiap guru sudah baik dalam memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, serta masing-masing guru sudah menyesuaikan materi ajar dengan kurikulum yang ada di sekolah.

Pada lembar observasi kompetensi professional soal nomer tiga yaitu berapa jumlah guru yang sudah sertifikasi? Dan hasilnya dari 16 guru yang sertifikasi ada 7 guru yang sudah sertifikasi terdiri dari guru kelas dan kepala sekolah.

4.1.2 Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 2 Wringin Anom

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ani Hidayati, S.Pd Kepala Sekolah SDN 2 Wringin Anom diketahui bahwa kompetensi guru terutama kompetensi pedagogik dan profesional, ada beberapa guru yang sudah baik dalam kompetensi pedagogik dan profesional guru. Dan ada beberapa guru yang masih kurang dalam kompetensi pedagogik dan profesional guru disebabkan bahwa .

Umumnya guru masih ada beberapa yang kurang memahami tentang tiap-tiap indikator kompetensi guru. Menurut Kepala Sekolah tidak semua guru yang sudah baik dalam kompetensi guru, dapat dilihat dari kegiatan belajar setiap harinya., hal tersebut dipengaruhi oleh tiap guru yang kurang memahami tiap-tiap indikator kompetensi guru. Karena tiap guru yang mengajar tidak semuanya mampu mengamalkan kompetensi gurudengan baik. Terdapat beberapa guru yang sudah cukup baik dalam kompetensi pedagogik dan profesionalnya.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat diuraikan dari tiap-tiap indikator kompetensi pedagogik dan professional.

a. Kompetensi pedagogik

Pada indikator pertama kompetensi pedagogik yaitu memahami peserta didik, dari guru kelas 1 sampai guru kelas 6 menurut Ibu Ani Hidayati selaku kepala sekolah mengungkapkan, bahwa semua guru yang sudah mengajar disekolah SDN 2 Wringin anom sudah mampu dalam memahami masing-masing peserta didik baik memahami karakteristik peserta didik.

Pada indikator kedua kompetensi pedagogik yaitu merancang pembelajaran, dari guru kelas 1 sampai guru kelas 6, menurut Ibu Ani Hidayati, masing-masing guru sudah merancang pembelajaran dengan baik.

Pada indikator kompetensi pedagogik yaitu merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, dari guru kelas 1 sampai kelas 6 menurut Ibu Ani Hidayati,

setiap guru yang mengajar setelah akhir pembelajaran masing-masing guru sudah melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan baik.

Pada indikator kompetensi pedagogik yaitu mengembangkan peserta didik, menurut Ibu Ani Hidayati selaku Kepala Sekolah, mengungkapkan bahwa masalah mengembangkan peserta didik tidak semua guru mengembangkan peserta didik hanya beberapa guru yang mengembangkan kompetensi peserta didik baik akademik maupun non akademik.

b. Kompetensi profesional

Pada indikator kompetensi profesional yaitu menguasai keilmuan yang terkait dengan bidang study, dari masing-masing guru, menurut Ibu Ani Hidayati setiap guru sudah mampu dalam menguasai keilmuan yang terkait dengan bidang study, karena sudah tuntutan bagi guru dalam menguasai keilmuan yang terkait dengan bidang study.

Pada indikator kompetensi profesional yaitu menguasai struktur dan konsep keilmuan, menurut Ibu Ani Hidayati setiap guru sudah baik dalam menguasai struktur dan konsep keilmuan.

4.1.3 Hasil Wawancara dengan Guru

Hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa guru SDN 2 Wringin Anom yang kurang dan cukup baik dalam semua kompetensi guru terutama kompetensi pedagogik dan profesional guru menghasilkan beberapa informasi. Terdapat 1 sampai 2 orang guru yang kurang dalam kompetensi pedagogik dan profesionalnya, dalam tiap-tiap indikator kompetensi pedagogik dan profesional guru kurang dalam mengamalkan di sekolah.

Semua guru yang menjadi sampel penelitian ada beberapa yang kurang dalam kompetensi pedagogik dan profesional dan ada juga yang baik dalam kompetensi pedagogik dan profesional.

Tabel 4.1.1.1 Indikator kompetensi pedagogik dan profesional guru

No	Indikator kompetensi pedagogik	Indikator kompetensi profesional
1.	Memahami peserta didik	Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi
2.	Merancang pembelajaran	Menguasai struktur dan metode keilmuan
3.	Merancang dan melaksanakan evaluasi hasil belajar	
4.	mengembangkan peserta didik	

a. Kompetensi pedagogik

Ada 4 indikator dalam kompetensi pedagogik yaitu, 1) memahami peserta didik, 2) merancang pembelajaran, 3) merancang dan melaksanakan evaluasi hasil belajar, 4) mengembangkan peserta didik, dari 4 indikator dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dari hasil wawancara dengan Ibu Sudiastutik selaku wali kelas 1, dengan lembar soal kompetensi pedagogik, bahwa pada indikator memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip pengembangan kognitif, memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, mengidentifikasi bekal ajar awal peserta, guru tersebut sudah dapat memahami peserta didik.

Pada indikator merancang pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih, melaksanakan pembelajaran yang kondusif bahwa guru tersebut dalam merancang pembelajaran sudah baik.

Pada indikator merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi, menganalisis hasil evaluasi proses

dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran, bahwa guru tersebut sudah baik dalam merancang dan melaksanakan evaluasi belajar.

Pada indikator mengembangkan peserta didik dengan sub indikator memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi, Hasil dari wawancara guru kelas 1 cukup baik.

2. Dari hasil wawancara dengan Ibu Sri Astutik selaku wali kelas 2, dengan lembar soal kompetensi pedagogik, bahwa pada indikator memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip pengembangan kognitif, memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, mengidentifikasi bekal ajar awal peserta, guru tersebut sudah dapat memahami peserta didik.

Pada indikator merancang pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih, melaksanakan pembelajaran yang kondusif bahwa guru tersebut dalam merancang pembelajaran sudah baik.

Pada indikator merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran, bahwa guru tersebut sudah baik dalam merancang dan melaksanakan evaluasi belajar.

Pada indikator mengembangkan peserta didik dengan sub indikator memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi, Hasil dari wawancara guru kelas 2 cukup baik.

3. Dari hasil wawancara dengan Ibu Eni Puji Astutik selaku wali kelas 3, dengan lembar soal kompetensi pedagogik, bahwa pada indikator memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip pengembangan kognitif, memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, mengidentifikasi bekal ajar awal peserta, guru tersebut sudah dapat memahami peserta didik.

Pada indikator merancang pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih, melaksanakan pembelajaran yang kondusif bahwa guru tersebut dalam merancang pembelajaran sudah baik.

Pada indikator merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran, bahwa guru tersebut sudah baik dalam merancang dan melaksanakan evaluasi belajar.

Pada indikator mengembangkan peserta didik dengan sub indikator memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi, Hasil dari wawancara guru kelas 3 cukup baik.

4. Dari hasil wawancara dengan Bapak Sandy selaku wali kelas 4, dengan lembar soal kompetensi pedagogik, bahwa pada indikator memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip pengembangan kognitif, memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, mengidentifikasi bekal ajar awal peserta, guru tersebut sudah dapat memahami peserta didik.

Pada indikator merancang pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih, melaksanakan pembelajaran yang kondusif bahwa guru tersebut dalam merancang pembelajaran sudah baik.

Pada indikator merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran, bahwa guru tersebut sudah baik dalam merancang dan melaksanakan evaluasi belajar.

Pada indikator mengembangkan peserta didik dengan sub indikator memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi, Hasil dari wawancara guru kelas 4 baik.

5. Dari hasil wawancara dengan Ibu Hermin Sukesih selaku wali kelas 5, dengan lembar soal kompetensi pedagogik, bahwa pada indikator memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip pengembangan kognitif, memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, mengidentifikasi bekal ajar awal peserta, guru tersebut sudah dapat memahami peserta didik.

Pada indikator merancang pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih, melaksanakan pembelajaran yang kondusif bahwa guru tersebut dalam merancang pembelajaran sudah baik.

Pada indikator merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran, bahwa guru tersebut sudah baik dalam merancang dan melaksanakan evaluasi belajar.

Pada indikator mengembangkan peserta didik dengan sub indikator memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi, Hasil dari wawancara guru kelas 5 cukup baik.

6. Dari hasil wawancara dengan Ibu Meita Sartikarini selaku wali kelas 6, dengan lembar soal kompetensi pedagogik, bahwa pada indikator memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip pengembangan kognitif, memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, mengidentifikasi bekal ajar awal peserta, guru tersebut sudah dapat memahami peserta didik.

Pada indikator merancang pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih, melaksanakan pembelajaran yang kondusif bahwa guru tersebut dalam merancang pembelajaran sudah baik.

Pada indikator merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran, bahwa guru tersebut sudah baik dalam merancang dan melaksanakan evaluasi belajar.

Pada indikator mengembangkan peserta didik dengan sub indikator memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi, Hasil dari wawancara guru kelas 6 cukup baik.

b. Kompetensi profesional

Ada 2 indikator dalam kompetensi pedagogik yaitu, 1 memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, 2) menguasai struktur dan metode keilmuan, sub indikator menguasai langkah-langkah penelitian-penelitian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi ajar, dari 2 indikator dapat diuraikan sebagai berikut:

Dari hasil wawancara dengan Ibu Sudiastutik selaku wali kelas 1, dengan lembar soal kompetensi profesional. Indikator kompetensi profesional yang pertama yaitu menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, sub indikator memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami hubungan terhadap konsep antar mata pelajaran terkait dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari, mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik, bahwa guru tersebut sudah cukup baik dalam menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi.

Pada indikator yang kedua kompetensi profesional yaitu menguasai struktur dan metode keilmuan, sub indikator menguasai langkah-langkah penelitian-penelitian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi ajar, Dan hasil dari wawancara dapat disimpulkan dari lembar soal wawancara, bahwa pada guru kelas 1

hasilnya baik dilihat dari soal-soal yang ditanyakan kepada guru tersebut.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Sri Astutik selaku wali kelas 2, dengan lembar soal kompetensi profesional. Indikator kompetensi profesional yang pertama yaitu menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, sub indikator memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami hubungan terhadap konsep antar mata pelajaran terkait dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari, mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik, bahwa guru tersebut sudah cukup baik dalam menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi.

Pada indikator yang kedua kompetensi profesional yaitu menguasai struktur dan metode keilmuan, sub indikator menguasai langkah-langkah penelitian-penelitian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi ajar, Dan hasil dari wawancara dapat disimpulkan dari lembar soal wawancara, bahwa pada guru kelas 1 hasilnya baik dilihat dari soal-soal yang ditanyakan kepada guru tersebut.

bahwa pada guru kelas 2 hasilnya cukup baik.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Eni Pujiastutik selaku wali kelas 3, dengan lembar soal kompetensi profesional. Indikator kompetensi profesional yang pertama yaitu menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, sub indikator memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami hubungan terhadap konsep antar mata pelajaran terkait dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari, mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik, bahwa guru tersebut sudah cukup baik dalam menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi.

Pada indikator yang kedua kompetensi profesional yaitu menguasai struktur dan metode keilmuan, sub indikator menguasai langkah-langkah penelitian-penelitian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi ajar, Dan hasil dari wawancara dapat disimpulkan dari lembar soal wawancara, bahwa pada guru kelas 1 hasilnya baik dilihat dari soal-soal yang ditanyakan kepada guru tersebut.

Dari hasil wawancara dengan Bpk Sandy selaku wali kelas 4, dengan lembar soal kompetensi profesional. Indikator kompetensi profesional yang pertama yaitu menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, sub indikator memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami hubungan terhadap konsep antar mata pelajaran terkait dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari, mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik, bahwa guru tersebut sudah cukup baik dalam menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi.

Pada indikator yang kedua kompetensi profesional yaitu menguasai struktur dan metode keilmuan, sub indikator menguasai langkah-langkah penelitian-penelitian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi ajar, Dan hasil dari wawancara dapat disimpulkan dari lembar soal wawancara, bahwa pada guru kelas 1 hasilnya baik dilihat dari soal-soal yang ditanyakan kepada guru tersebut.

Dari hasil wawancara dengan Ibu selaku wali kelas 5, dengan lembar soal kompetensi profesional. Indikator kompetensi profesional yang pertama yaitu menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, sub indikator memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami hubungan terhadap konsep antar mata pelajaran terkait dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam

kehidupan sehari-hari, mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik, bahwa guru tersebut sudah cukup baik dalam menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi.

Pada indikator yang kedua kompetensi profesional yaitu menguasai struktur dan metode keilmuan, sub indikator menguasai langkah-langkah penelitian-penelitian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi ajar, Dan hasil dari wawancara dapat disimpulkan dari lembar soal wawancara, bahwa pada guru kelas 1 hasilnya baik dilihat dari soal-soal yang ditanyakan kepada guru tersebut.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Meita Sartikarini selaku wali kelas 6, dengan lembar soal kompetensi profesional. Indikator kompetensi profesional yang pertama yaitu menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, sub indikator memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami hubungan terhadap konsep antar mata pelajaran terkait dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari, mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik, bahwa guru tersebut sudah cukup baik dalam menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi.

Pada indikator yang kedua kompetensi profesional yaitu menguasai struktur dan metode keilmuan, sub indikator menguasai langkah-langkah penelitian-penelitian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi ajar, Dan hasil dari wawancara dapat disimpulkan dari lembar soal wawancara, bahwa pada guru kelas 1 hasilnya baik dilihat dari soal-soal yang ditanyakan kepada guru tersebut.

Pada kajian pustaka disebutkan bahwa ada beberapa indikator kompetensi pedagogik dan profesional guru. Diantaranya: 1) memahami peserta didik, 2) merancang pembelajaran, 3) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, 4)

Pengembangan peserta didik, 5) Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, 6) Menguasai struktur dan metode keilmuan. Dari semua indikator dapat dijadikan acuan untuk mengukur kompetensi pedagogik dan profesional guru.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam kompetensi pedagogik dan profesional guru, ternyata dari pengamatan dari 6 guru kelas yang menjadi sampel penelitian, tiap guru hasil pencapaian kompetensi pedagogik dan profesional guru berbeda. Fakta yang ditemukan dengan pengamatan dari indikator kompetensi pedagogik dan profesional guru, ada beberapa guru yang nilai pencapaiannya baik. Dan ada beberapa guru yang nilai pencapaian kompetensi pedagogik dan profesionalnya cukup.

Pada pengamatan melalui observasi guru kelas 1 dalam kegiatan mengajar sudah cukup baik, dalam mengkodifikasi kelas sudah baik, dalam ketepatan waktu masuk kelas dan ketepatan waktu dalam berakhirnya pembelajaran sudah baik, serta kedatangan guru ke sekolah sudah tepat waktu yaitu jam 6.25 sudah berada di sekolah. Hal ini menandakan bahwa guru tersebut dalam kompetensi guru terutama kompetensi pedagogik dan profesional sudah baik.

Pada pengamatan melalui observasi guru kelas 2 dalam kegiatan mengajar sudah baik, dilihat dari menyiapkan bahan ajar seperti RPP dan media pembelajaran sudah baik, dalam kegiatan belajar kondusifitas kelas cukup kondusif, ketepatan waktu mengajar sesuai dengan RPP, waktu kedatangan guru ke sekolah sudah baik, guru tersebut datang ke sekolah jam 6.25, hal tersebut dapat dikatakan guru tersebut sudah baik dalam kompetensi pedagogik dan profesionalnya.

Pada pengamatan guru kelas 3 dalam kegiatan mengajar, guru tersebut sudah baik dapat dilihat dalam menyiapkan bahan ajar, metode pembelajarannya sudah baik, memahami siswa dalam berkomunikasi di kelas sudah baik, mengkodifikasi kelas, pembelajaran berlangsung cukup baik, ketepatan waktu memulai dan mengakhiri pembelajaran sudah sesuai dengan RPP, serta guru datang ke sekolah tepat waktu. Hal tersebut dapat diartikan bahwa guru tersebut dalam kompetensi pedagogik dan profesionalnya sudah baik.

Pada pengamatan observasi guru kelas 4 dalam kegiatan belajar mengajar sudah baik, dilihat dalam mengoduskan elas, menyiapkan bahan ajar, menyiapkan metode, ketepatan waktu mengajar dan kedatangan guru ke sekolah sudah baik, hal tersebut dapat dikatakan bahwa guru sudah baik dalam kompetensi pedagogik dan profesionalnya.

Pada pengamatan observasi guru kelas 5 dalam kegiatan belajar mengajar sudah baik, dilihat dari cara guru menyiapkan bahan ajar, media pembelajaran, ketepatan waktu pembelajar, memahami siswa di kelas, memakai metode yang sesuai materi ajar, sudah baik. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa guru tersebut sudah baik dalam kompetensi pedagogik dan profesionalnya.

Pada pengamatan melalui observasi pada guru kelas 6 dalam kegiatan belajar mengajar guru tersebut sudah cukup baik, dapat dilihat pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, dalam menyiapkan bahan ajar, seperti RPP, media pembelajaran dan metode pembelajaran sudah baik serta guru datang ke sekolah sudah tepat waktu yaitu jam 6.25, artinya guru tersebut sudah baik dalam kompetensi pedagogik dan profesional.

Dapat disimpulkan dalam hasil pengamatan observasi bahwa semua guru kelas 1-6 dalam kompetensi guru sudah baik, terutama kompetensi pedagogik dan profesionalnya.

Sedangkan pada hasil wawancara guru kelas 1 dari tiap-tiap indikator yang meliputi beberapa soal guru tersebut sudah baik. Hal tersebut dapat dikatakan hasil pencapaian kompetensi pedagogik dan profesional guru tersebut sudah baik, maka dari hasil pengamatan tersebut dapat dijadikan acuan bagi guru untuk bisa lebih baik lagi.

Pada pengamatan guru kelas 2, hasil wawancara sudah baik, dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa guru tersebut mendapatkan hasil pencapaian kompetensi pedagogik dan profesional guru sudah baik.

Pada pengamatan guru kelas 3, dari semua indikator kompetensi pedagogik dan profesional guru hasilnya sudah baik, hal tersebut dapat diartikan bahwa guru kelas 3 sudah baik dalam kompetensi pedagogik dan profesional guru.

Pada pengamatan guru kelas 4 diketahui hasil wawancara dari semua indikator kompetensi pedagogik dan profesional guru mendapatkan hasil yang cukup baik. Artinya guru tersebut sudah sangat baik dalam kompetensi pedagogik dan profesional guru.

Pada pengamatan guru kelas 5, hasil wawancara sudah baik, dari hasil pengamatan tersebut, bahwa guru kelas 5 tingkat pencapaian kompetensi pedagogik dan profesional guru sudah baik.

Pada pengamatan guru kelas 6, hasil wawancara sudah baik dalam tiap-tiap indikator kompetensi pedagogik dan profesional. Jadi dari pengamatan yang diketahui bahwa tingkat pencapaian kompetensi pedagogik dan profesional guru sudah baik.

Pada indikator pemahaman guru terhadap peserta didik, pada pengamatan kompetensi pedagogik dan profesional guru, terdapat 6 guru yang dari hasil pengamatan melalui observasi dan wawancara sudah baik. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa 6 guru hasil pencapaiannya tiap-tiap indikator kompetensi sudah cukup.

Dari hasil pengamatan guru kelas 1 sampai kelas 6 dapat disimpulkan, bahwa guru di sekolah SD Negeri 2 Wringin Anom dari segi kompetensi pedagogik sudah baik, sedangkan dari segi kompetensi profesional cukup, Sehingga hal tersebut dapat menjadi acuan bagi setiap guru untuk meningkatkan kompetensi guru, terutama kompetensi pedagogik dan profesional guru. Karna dari kompetensi guru yang dimiliki setiap kompetensi akan berpengaruh bagi peningkatan kualitas guru.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut: analisis kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SD Negeri 2 Wringin Anom Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2015/2016 yaitu kompetensi yang dimiliki guru sudah baik, dilihat dari hasil presentase tiap guru, maka dapat disimpulkan bahwa gurur yang mengajar di SD Negeri 2 Wringin Anom kompetensi pedagogik dan profesionalnnya sudah baik.

5.2 SARAN

Saran dalam penelitian ini guru harus lebih meningkatkan kompetensi guru yang dimilikinya terutama kompetensi pedagogik dan profesional guru, agar dapat meningkatkan kualitas guru di Indonesia serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dan guru wajib memiliki empat kompetensi guru,

DAFTAR PUSTAKA

Suyanto, Ph.D, Asep Jihad, M.Pd. 2014.*Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: EsensiErlangga Group.

Patton. 1980. *Jenis-jenis Observasi*. Bandung: Remaja

Rosdakarya. Patton. 1980. *Jenis-jenis Wawancara*. Bandung:

Remaja Rosdakarya.

Ahmad Susanto.2001.*Teori Belajar dan Pembelajaran di sekolah*.Jakarta:Multi Presindo

Patton. 1987. *Teknik Keabsahan Data*. Bandung: Remaja

Rosdakarya.Rafi'i. 2008. *Teknik Analisis Data*. Jakarta: Bumi Aksara.

Slameto, 2011.*Pengembangan kompetensi pedagogic dan professional guru*,(Online),(<http://www.e-jurnal.com/2011/11/pengembangan-kompetensipedagogik-dan.html>),diakses pada taggal 3 juli 2015

Winsolu, 2009, *Pengertian Kompetensi Pedagogik dan Profesional guru*,(Online) (<http://www.jurnnal.com/pengertian-kompetensi-pedagogik-dan-profesionalguru>), diakses pada tanggal 29 juli 2015

Nana Syaodhih Sukmadinata.*Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rosda. <http://www.e-jurnal.com/2013/11/pengertian-guru-dan-tugas-pokok-guru.html>

Mulyasa, E. 2008.*Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Sedarmayanti&Hidayat, Syarifudin. 2002. *MetodologiPenelitian*.

Bandung:

MandarMaju.

Ph.D, Pawito. 2007. *PenelitianKomunikasiKualitatif*. Yogyakarta: PTLKiSPelangiA



**YAYASAN PENDIDIKAN ABDURACHMAN SALEH
UNIVERSITAS ABDURACHMAN SALEH SITUBONDO
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI : PGSD**

**NOMOR : 1640/SK/BAN-PT/Akred/S/VI/2018
Jl. PB.Sudirman No. 07 Situbondo Telp. 0338 – 671191 Fax . 0338 – 671191
Email : pgsd_fkipp@unars.ac.id website : www.pgssd.unars.ac.id**

**SURAT TUGAS
NOMOR :149 /FKIP/UNARS/PGSD/Q/XI/2021**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dodik Eko Yulianto, M.Pd
NIDN : 0707078303
Jabatan : Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menugaskan Kepada:

Ketua Peneliti :

- Nama Lengkap : Ratih Kesuma Dewi M.Pd, B.A
- NIDN : 0719028504
- Jabatan Fungsional : Lektor
- Program Studi : Pendidikan Duru Sekolah Dasar

Anggota Peneliti (1)

- Nama Lengkap : Gustilas Ade Setiawan, S.Pd, M.Pd
- NIDN : 0713088803
- Perguruan Tinggi : Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Anggota Peneliti (2)

- Nama Lengkap : Beby Maulidiansyah R
- NPM : 202110120
- Perguruan Tinggi : Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Untuk melaksanakan tugas kegiatan Penelitian dengan:

Judul : ANALISIS KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN PROFESIONAL GURU DI SD
NEGERI 2 WRINGIN ANOM TAHUN PELAJARAN
Waktu : 14 November 2021
Tempat : SD Negeri 2 Wringin Anom

Demikian surat tugas ini diberikan untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

**Situbondo, 12 November 2021
Dekan FKIP**



**Dodik Eko Yulianto, M.Pd
NIDN. 0707078303**